

KONTEKS DAN INFERENSI WACANA MOTIVASI MARIO TEGUH DI JEJARING SOSIAL

Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.

Universitas PGRI Semarang

n.setyawati.71@gmail.com

ABSTRAK

Segalasesuatu yang berhubungandengantuturanbergantungpadakonteks yang melatarbelakangi peristiwatuturanitu. Pembacawacana motivasi juga harusdapatmengambilpengertian, pemahaman, ataupenafsiransuatumaknatertentu (inferensi). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konteks dan inferensi dalam wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial.

Metode penyediaan data yang dipergunakan adalah metode simak dengan teknik sadap (penyadapan di jejaring sosial dari aplikasi di *facebook*), sedangkan teknik lanjutan yang dipergunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, subjenis, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa dan orang yang menjadi mitra wicara. Teknik dasar yang dipergunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya, yaitu daya pilah referensial dan daya pilah pragmatis. Metode penyajian informal dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

Pada wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial ditemukan adanya: (i) prinsip penafsiran lokasional ditemukan kehidupan manusia dalam kondisi mengalami kesulitan, kondisi untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk, kondisi bersama dengan orang lain dapat menjaga sikap, dan kondisi yang harus selalu bersemangat, kondisi menjadi orang yang bisa mengusahakan untuk dirinya; (ii) prinsip penafsiran temporal didapatkan saat orang mendapatkan penghinaan dari orang lain, saat memulai untuk menjadi pribadi yang lebih baik, saat harus meninggalkan hal-hal yang buruk, saat seseorang mengalami penderitaan sebelum berumah tangga, saat seseorang sedang mengalami keterpurukan, saat meninggalkan kesedihan untuk meraih kebahagiaan, saat kehilangan masa mudanya menginjak masa tua, dan saat seseorang memasuki masa yang produktif meraih kesuksesan; (iii) prinsip analogi dapat diuraikan makna tentang *pengemis* “orang yang meminta-minta”, *waktu* “kesempatan yang dimanfaatkan sebaik-baiknya”, *kelas* “kedudukan” atau “posisi”, *kekayaan* “sesuatu yang sangat berharga”, dan *peminta-minta* “orang yang membeli kebaikan orang lain dengan uang”; dan (iv) pada inferensi ditemukan orang yang semakin dewasa karena pernah mengalami kegagalan, kebahagiaan istri yang membuat suami lebih berwibawa, keikhlasan hamba dalam menerima kebenaran Sang Khalik.

Kata Kunci: konteks, inferensi, wacana, motivasi

A. PENDAHULUAN

Memahami sebuah wacana (naskah atau teks) tidak dapat terlepas dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks diperlukan penelusuran konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Di dalam sebuah teks dibutuhkan penekanan pada makna (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integratif, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi). Artinya, setelah mendapat sebuah teks yang telah ada dan telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka langkah selanjutnya adalah memadukan kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan.

Analisis wacana yang merupakan kebalikan dari linguistik formal memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat dalam wacana, tetapi juga bisa mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Mario Teguh adalah seorang motivator yang mempunyai gaya tersendiri dalam mengungkapkan kata mutiara kepada pembaca atau penonton. Semangat motivasinya sempat mampu memberikan pengaruh yang positif kepada pendengar melalui kalimat motivasi yang diucapkannya. Selain tampil di televisi dengan motivasi supernya, Mario Teguh juga aktif di jejaring sosial (dunia maya) dengan membagikan kalimat yang penuh inspirasi dan makna yang mendapat respon antusias dari penggemarnya. Penulis menyebut wacana yang diproduksi Mario Teguh dengan sebutan wacana motivasi. Hal tersebut dengan alasan bahwa wacana Mario Teguh memiliki tujuan untuk menggerakkan diri seseorang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.

Wacana motivasi termasuk jenis perlokusi. Wacana tersebut sering ditujukan untuk kepentingan yang positif. Sebagai contoh, kalau kita mendengar motivasi dari Mario Teguh akan timbul suatu niat pada diri kita untuk bangkit dari titik pesimisme. Wacana tersebut memiliki daya perlokusi yang kuat, sehingga mampu mendorong pendengarnya untuk

bertindak. Karena memiliki efek psikologis yang kuat, sebaiknya wacana motivasi digunakan dengan bijaksana. Penyalahgunaan wacana tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius pada diri seseorang.

Melalui media yang efektif, yaitu jejaring sosial, wacana motivasi tersebut dengan mudah dan cepat diketahui khalayak. Jejaring sosial merupakan suatu struktur sosial yang diaplikasikan lebih luas dalam bidang teknologi, terutama internet yang dibentuk oleh individu atau organisasi tanpa melupakan kata sosial yaitu saling berhubungan. Jejaring sosial dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia karena manusia diciptakan untuk bersosial

Untuk memahami wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial diperlukan pemahaman mengenai konteks dan inferensi. Kontekssangatmenentukanmaksudsuatuujaran. Bilakonteksberubah,

berubahjugamaksuatuujaran.Konteksdapatdianggapsebagaisebabdanalasanterjadinyasuatu pembicaraan.Segalasesuatu yang berhubungan dengantuturansangatbergantungpadakonteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur itu. Selain itu, pembacawacana motivasi harusdapatmengambilpengertian, pemahaman, ataupenafsiransuatumaknatertentu. Dapatdikatakan, pembacaharusmampumengambilsimpulansendiri (inferensi), meskipunmaksnatersebuttidakterungkapsecaraeksplisit.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks dan inferensi yang terdapat dalam wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang dipergunakan adalah metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Teknik sadap sebagai teknik dasar dipergunakan dalam penelitian ini (Sudaryanto, 2015:203). Menyadap penggunaan bahasa di jejaring sosial dari aplikasi di *facebook*. Teknik lanjutan yang dipergunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015:204). Kegiatan menyadap dalam teknik tersebutdilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak atau tidak terlibat dalam

dialog, konversasi, atau imbal bicara. Teknik lanjutan yang dipergunakan selain teknik simak bebas libat cakap adalah teknik catat (Sudaryanto, 2015:205).

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan subjenis, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa dan orang yang menjadi mitra bicara (Sudaryanto, 2015:15). Teknik dasar yang dipergunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP (Sudaryanto, 2015:25-26). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu daya pilah referensial dan daya pilah pragmatis.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian informal dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kontekstual adalah analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi; di samping itu pemahaman inferensi juga merupakan proses yang sangat penting.

Berikut adalah temuan dan pembahasan mengenai konteks dan inferensi pada wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial.

1. Konteks

a. Prinsip Penafsiran Personal

Berkaitan dengan prinsip penafsiran personal dapat diperhatikan wacana-wacana berikut ini.

- (1) Jika dia cukup bodoh
untuk meninggalkanmu,
kamu harus cukup pandai
untuk melupakannya.

Wacana (1) dapat dipahami sebagai tuturan yang diucapkan oleh orang dewasa yang ditujukan kepada mitra tutur atau sahabat yang sedang patah hati karena ditinggalkan atau diputuskan oleh kekasihnya. Sebagai sahabat penutur berusaha untuk membangkitkan rasa optimis kepada mitra tutur agar secara pandai mampu melupakan orang yang telah mengkhianatinya. Apalagi pengkhianatan yang telah dilakukan oleh orang yang pernah dicintai adalah tanpa alasan yang jelas.

- (2) Tidak ada orang yang lebih baik kemungkinan masa depannya daripada anak muda yang cepat memperbaiki diri setelah mendengar nasihat baik.

Wacana (2) merupakan wacana yang dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada mitra tutur yang lebih muda (anak muda) yang pernah melakukan kesalahan dalam kehidupannya. Anak muda yang dinasihati demi masa depan yang lebih baik. Harapannya

- (3) Kesetiaan wanita diuji saat pria tidak memiliki apa-apa sementara, kesetiaan pria diuji saat wanita tidak memakai apa-apa.

Wacana (3) di atas merupakan sebuah wacana yang dituturkan orang tua kepada anaknya yang telah memiliki pasangan hidup (suami istri). Pada wacana tersebut digambarkan bahwa pengujian sebuah kesetiaan antara laki-laki dan wanita ternyata sangat jauh berbeda, akan tetapi keduanya membutuhkan perjuangan batin yang sama-sama berat. Mengapa demikian? Bisa dibayangkan jika seorang wanita (istri) harus dapat tetap setia menjalani kehidupan dengan laki-laki (suami) yang tidak memiliki apa-apa (miskin); sedangkan seorang laki-laki (suami) juga diuji kesetiannya jika dihadapkan pada kondisi wanita lain (yang bukan wanita atau istrinya) yang memperlihatkan keindahan tubuhnya tanpa selembur kain pun.

- (4) Jika anda ingin bahagia, berfokuslah pada yang membahagiakan, bukan pada masalah.

Jika dicermati wacana (4) dapat dituturkan oleh seseorang kepada mitra tutur yang sedang dirundung permasalahan. Orang yang ingin dapat kebahagiaan harus bisa fokus dalam meraih kebahagiaan dalam kehidupannya. Masalah yang ada dalam

kehidupannya tidak perlu dipertahankan, tetapi disingkirkan demi meraih yang lebih membahagiakan.

- (5) Cinta tanpa kejelasan status
adalah pemborosan waktu
dan penyiapan umur.

Gambaran tuturan seseorang kepada orang yang menjalani hubungan percintaan dengan kekasih tidak ada target yang jelas untuk memasuki ke jenjang perkawinan dapat dilihat pada wacana (5). Harus disadari bahwa hubungan yang tidak jelas tersebut sungguh menyita energi dan merupakan pemborosan, baik waktu maupun usia yang terus berjalan.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Berkaitan dengan prinsip penafsiran lokasional dapat diperhatikan wacana-wacana berikut ini.

- (6) Jatuh memang menaruhmu *di bawah*,
tapi itu juga kesempatan terbaik untuk bersujud.

Frasa *di bawah* pada wacana (6) memiliki arti dalam kondisi yang sangat buruk atau sulit dalam menjalani kehidupan ini, yang juga didukung oleh pernyataan kesempatan terbaik untuk bersujud.

- (7) Kita hidup untuk bahagia,
maka *dekatilah* yang membahagiakan,
dan *jauhilah* yang merusak kebahagiaan.

Pada wacana di atas kata *dekatilah* memiliki arti melakukan hal-hal yang membahagiakan; sedangkan kata *jauhilah* memiliki arti meninggalkan hal-hal yang merusak kebahagiaan. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan di awal yaitu hidup untuk bahagia.

- (8) Bersabarlah,
sesungguhnya Tuhan berterima kasih
kepadamu yang bersabar
di dalam kesulitan dan kepedihan hatinya,
karena...
kesabaranmu adalah tanda
bahwa engkau percaya
bahwa Tuhan sedang menyusun sesuatu yang
lebih baik bagi diri dan kehidupanmu.

Frasa *di dalam* pada wacana (8) berarti mengalami (dirundung) kesulitan. Hal tersebut bisa dicermati pada kata-kata sebelumnya *bersabar* yang memang berhubungan dengan kondisi pada saat mengalami kesulitan; dan pada kata-kata sesudahnya bahwa *Tuhan sedang menyusunkan sesuatu yang lebih baik bagi diri dan kehidupanmu* merupakan pendukung jika seseorang lepas dari kesulitan.

- (9) Pria sejati akan memperhatikan pasangan wanitanya,
bukan ketika mereka hanya berdua saja,
tapi juga *di depan* semua temannya.

Frasa *di depan* yang terdapat pada wacana di atas berarti ketika bersama dengan semua temannya. Hal tersebut ada hubungannya dengan pernyataan sebelumnya *ketika mereka hanya berdua*.

- (10) Bertindak dalam semangat yang tinggi,
di atas semua kelemahan diri,
mengubah orang biasa
menjadi pemenang.

Frasa *di atas* pada wacana (10) berarti melebihi semua kelemahan diri, yang didukung oleh pernyataan sebelumnya *bertindak dalam semangat yang tinggi*. Biasanya orang jika menghadapi kondisi yang lemah memang harus diimbangi dengan tekad atau semangat yang luar biasa atau tinggi.

- (11) Jodoh itu *di tangan* kita.
Kita yang memilih,
Tuhan yang merestui,
tidak ada siapa pun yang bisa menjadi jodoh kita,
kalau bukan kita yang menjodohinya.
Maka jadilah pribadi yang baik,
agar baik juga belahan jiwa
yang direstui oleh Tuhan untuk kita.

Frasa *di tangan* pada wacana tersebut memiliki arti diusahakan diri sendiri. Dukungan kata-kata berikutnya *kita yang memilih, Tuhan yang merestui, tidak ada siapa pun yang bisa menjadi jodoh kita*, dan *kalau bukan kita yang menjodohinya* cukup beralasan jika jodoh memang diusahakan diri sendiri di samping atas restu Tuhan.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Berkaitan dengan prinsip penafsiran temporal dapat diperhatikan wacana-wacana berikut ini.

- (12) Tuhan menjadikan orang yang menghinaamu
sekarang sebagai tanda engkau
akan melampauinya *nanti*.
Bersabarlah.

Pada wacana (12) kata *sekarang* mengacu pada saat seseorang sedang mendapat penghinaan dari orang lain; sedangkan kata *nanti* mengacu pada waktu ketika seseorang telah melewati atau terlepas dari penghinaan.

- (13) *Hari ini* aku akan menghentikan
kebiasaan menyesali diriku sendiri,
dan tak boleh menyalahkannya
atas keburukan sikapku.
Hari ini aku akan menjadi jiwa yang baik
yang bertanggung jawab
atas kebaikan hidupku sendiri.
Tuhan, tolong bantu aku ya?
Aamiin.

Frasa *hari ini* pada baris pertama dan baris kelima pada wacana (13) mengacu pada waktu untuk memulai menjadi pribadi yang baik dengan munculnya kesadaran untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik (menyesali diri, menyalahkan atas keburukan sikap) dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

- (14) Orang-orang yang berhenti belajar
akan menjadi pemilik *masa lalu*,
Orang-orang yang masih terus belajar,
akan menjadi pemilik *masa depan*.

Pada wacana tersebut terdapat dua penggunaan temporal yaitu frasa *masa lalu* yang mengacu pada masa yang sudah tidak mungkin diraih kembali dan frasa *masa depan* yang mengacu pada masa atau waktu yang penuh harapan baru.

- (15) Apa pun yang terjadi *hari ini*,
Kuatkanlah diri Anda.
Anda bukan orang biasa.
Buktikan!
Jangan berhenti.
Jangan menyerah!

Frasa *hari ini* pada wacana (15) mengacu pada saat seseorang (Anda) mengalami kondisi keterpurukan, yang diharapkan untuk menjadi orang yang kuat dan tidak menyerah.

- (16) Kalau *sebelum* menikah
dia sudah kasar dan

suka menelantarkanmu
untuk bersenang-senang
dengan teman-temannya,
bersiap-siaplah bagi pernikahan
yang sepi dan pedih.

Kata *sebelum* yang terdapat pada wacana di atas mengacu pada masa penajagan (pacaran). Masa pacaran biasanya diwarnai penuh keromantisan; akan tetapi jika hal yang sebaliknya terjadi, pertanda setelah hidup dalam ikatan perkawinan akan mengalami penderitaan.

- (17) *Masa lalu* yang buruk
bisa menjadi sebab bagi *masa depan* yang baik,
jika engkau hidup *hari ini* dalam kebaikan
yang kau pelajari dari kesalahan *masa lalu*.

Pada wacana tersebut terdapat beberapa temporal yang menandai, yaitu: frasa *masa lalu* mengacu pada saat mengalami keterpurukan dalam kehidupan, frasa *masa depan* mengacu pada saat lepas dari keterpurukan menuju kehidupan yang lebih baik; frasa *hari ini* mengacu pada saat merasakan kebaikan, dan frasa *masa lalu* pada baris terakhir mengacu pada saat melakukan kesalahan dalam kehidupannya.

- (18) Anda sedang memasuki *masa depan*.
Jadilah lebih kuat dan lebih tabah.
Segala sesuatu ada waktunya.
Kesedihan Anda hanya sementara,
dan semoga kebahagiaan Anda panjang dan kokoh.

Frasa *masa depan* yang terdapat pada wacana (18) mengacu pada saat seseorang meninggalkan kesedihan menuju ke arah kebahagiaan.

- (19) Sabarlah.
Memang akan ada orang *di masa depanmu*,
yang malu dan menyesal
karena meremehkanmu saat muda.

Pada wacana di atas terdapat penggunaan temporal *di masa depanmu* yang mengacu pada usia yang sudah tidak muda lagi. Hal tersebut dapat dikenali dari *akan ada orang di masa depanmu, yang malu dan menyesal karena meremehkanmu saat muda*.

- (20) Tuhan, *di senja* yang damai ini,
Jadikanlah kekasih kecil-Mu ini
tabah dalam kesulitan, dan
penuh syukur dalam rezeki yang baik. Aamiin.

Frasa *di senja* yang terdapat pada wacana tersebut mengacu pada saat seseorang mengalami kesulitan dengan penuh damai atau kesabaran.

- (21) *Masa lalumu* sudah selesai.
Hari ini adalah awal dari sisa *masa depanmu*.
Hiduplah sepenuhnya *hari ini*.

Frasa *masa lalumu* pada wacana (21) mengacu pada masa muda yang telah berakhir; frasa *hari ini* mengacu pada menginjak atau memasuki usia tua; frasa *masa depanmu* mengacu pada sisa kehidupan yang mungkin tidak lama; dan frasa *hari ini* pada baris terakhir mengacu pada waktu untuk menikmati kehidupan tanpa dibebani.

- (22) Satu ciri yang sama pada semua anak muda yang akan sukses besar *di masa depan* adalah memberanikan diri walau pun takut.

Pada wacana (22) terdapat frasa *di masa depan* yang mengacu pada masa seseorang produktif untuk meraih hidup sukses.

d. Prinsip Analogi

Berkaitan dengan prinsip analogi dapat diperhatikan wacana-wacana berikut ini.

- (23) Wanita yang baik
memang akan menuntut untuk diperhatikan.
tapi tidak akan menjadikan
dirinya *pengemis* perhatian.

Berdasarkan prinsip analogi dapat diinterpretasikan makna *pengemis* pada wacana di atas adalah “orang yang meminta-minta”. Perlu diperhatikan lebih lanjut bahwa yang dipinta bukan seperti pengemis pada umumnya, yaitu barang; tetapi yang diharapkan adalah diberi perhatian oleh seorang laki-laki tentunya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan di baris terakhir *dirinya pengemis perhatian* dan baris pertamayaitu *wanita yang baik* sebagai bukti bahwa seorang wanita membutuhkan (perhatian) laki-laki.

- (24) Marilah kita berhenti
mensyaratkan *modal*,
tanpa menjadikan diri
pantas untuk *dimodali*.

Berdasarkan prinsip analogi makna *modal* pada wacana (24) dapat diinterpretasikan bukan semata-mata “uang atau barang yang dipakai sebagai pokok

(induk) untuk berdagang”; akan tetapi lebih cenderung berarti “suatu barang yang dikehendaki” jika menerima kehadiran orang lain. Yang lebih penting untuk menerima orang lain adalah justru orang harus dapat memantaskan diri terlebih dahulu, sehingga dia memang layak menerima sesuatu dari orang lain.

- (25) Setiap jiwa berhak bagi kehidupan yang baik
Sabarlah.
Waktu adalah penyelesai segala sesuatu.

Interpretasi makna *waktu* pada wacana (25) adalah “kesempatan yang dimanfaatkan sebaik-baiknya”. Hal itu dapat dianalogikan bahwa untuk kehidupan yang lebih baik memang harus dimulai dengan dapat menggunakan kesempatan sebaik mungkin, sehingga segala sesuatu dapat pula diselesaikan sesuai targetnya.

- (26) Menanggapi pembenci
hanya menurunkan *kelasmu* ke tingkat mereka.
Tetaplah berfokus pada suksesmu.

Analogi dari kata *kelasmu* yang terdapat pada wacana (26) adalah “kedudukan” atau “posisi”. Berdasarkan pernyataan yang menyertai, yaitu *tetaplah fokus pada suksesmu* mengimplikasikan bahwa posisi seseorang itu dalam keberhasilan. Jadi, makna kelas bukan “ruang tempat belajar di sekolah” pada umumnya.

- (27) Sikap yang baik
adalah pembentuk dari semua *kekayaan*.

Berdasarkan prinsip analogi makna kata *kekayaan* pada wacana (27) adalah bukan “harta yang dimiliki oleh seseorang”, akan tetapi lebih dekat dengan makna “sesuatu yang sangat berharga”. *Sesuatu* di sini lebih ke hal-hal yang nonmateri, hal tersebut diperkuat salah satunya dengan pernyataan pada baris sebelumnya yaitu *sikap yang baik*.

- (28) Orang yang memberi uang
untuk mendapatkan persahabatan,
Sesungguhnya tidak mendapat sahabat,
tapi *peminta-minta*.

Interpretasi makna kata *peminta-peminta* pada wacana (28) adalah “orang yang membeli kebaikan orang lain dengan uang”. Hal tersebut dapat diperhatikan pada kata-kata pada baris-baris sebelumnya *orang yang memberi uang untuk mendapatkan persahabatan, sesungguhnya tidak mendapat sahabat*.

2. Inferensi

Inferensi merupakan proses penarikan simpulan yang digunakan pendengar terhadap ujaran yang disampaikan penutur yang simpulan tersebut ditentukan oleh situasi dan konteks. Berikut ini adalah inferensi yang ditemukan pada wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial.

- (29) Memaknai positif setiap kegagalan
Karena ada pembelajaran penting untuk bertambah dewasa.

Wacana (29) menunjukkan pentingnya konteks. Dalam menjalani kehidupan ini seseorang tidak boleh menyerah jika mengalami kegagalan. Perlu disadari bahwa dalam kegagalan dikandung suhu yang positif bagi insan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Di balik kegagalan itu sebenarnya banyak hikmah yang dapat dipetik, kita akan dapat belajar menjadi lebih dewasa dalam menghadapi segala cobaan dalam kehidupan. Terkadang orang yang hidupnya mulus terus tanpa mengalami kendala, dia tidak begitu dewasa dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya.

- (30) Tidak ada yang membuat laki-laki
lebih elegan dan berwibawa
selain kebahagiaan istrinya.

Dapat diperhatikan pada wacana (30) bahwa laki-laki yang bertanggung jawab pada rumah tangganya mempunyai target bisa membahagiakan istrinya. Istri yang bahagia akan dapat menempatkan posisi dan kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya. Dia akan berusaha menjadi pendamping yang setia untuk suaminya dan teladan bagi anak-anaknya. Jika hal tersebut dapat tercipta, maka suami (laki-laki) juga akan merasa dalam kehidupannya akan lebih elegan dan berwibawa dalam membangun biduk rumah tangga.

- (31) Ikhlas adalah
menerima Tuhan
dengan seluruh kebenaran.

Pada wacana (31) menyadarkan tentang posisi manusia dalam kehidupan ini. Selain sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, juga sebagai makhluk yang harus mengabdikan kepada Sang Khalik. Pada posisi yang ketiga tersebut menjadikan kita sebagai insan yang memiliki keyakinan berupa agama yang dianut. Ajaran yang disampaikan dalam agama tentunya mengandung kebenaran yang mutlak, tidak bisa diganggu gugat, tidak bisa sebatas logika manusia saja untuk menerima kebenarannya. Maka dari itu, sebagai bukti pengabdian umat kepada Sang Pencipta sudah seharusnya kita bisa ikhlas menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Demikian ha-hal yang dapat penulis paparkan berkaitan dengan konteks dan inferensi yang terdapat pada wacana motivasi Mario Teguh di jejaring sosial.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai “Konteks dan Inferensi Wacana Motivasi Mario Teguh di Jejaring Sosial” dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pada prinsip penafsiran personal ditemukan mitra tutur yang dalam kondisi mengalami kegagalan cinta, melakukan kesalahan, menguji kesetiaan pasangan, memprioritaskan pada kebahagiaan, dan menjalin hubungan asmara yang bertendensi jelas.

Pada prinsip penafsiran lokasional ditemukan kehidupan manusia dalam kondisi mengalami kesulitan, kondisi untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk, kondisi bersama dengan orang lain dapat menjaga sikap, kondisi yang harus selalu bersemangat, kondisi menjadi orang yang bisa mengusahakan untuk dirinya.

Pada prinsip penafsiran temporal didapatkan saat orang mendapatkan penghinaan dari orang lain, saat memulai untuk menjadi pribadi yang lebih baik, saat harus meninggalkan hal-hal yang buruk, saat seseorang mengalami penderitaan sebelum berumah tangga, saat seseorang sedang mengalami keterpurukan, saat meninggalkan kesedihan untuk meraih kebahagiaan, saat kehilangan masa mudanya menginjak masa tua, dan saat seseorang memasuki masa yang produktif meraih kesuksesan.

Pada prinsip analogi dapat diuraikan makna tentang *pengemis* “orang yang memintaminta”, *waktu* “kesempatan yang dimanfaatkan sebaik-baiknya”, *kelas* “kedudukan” atau “posisi”, *kekayaan* “sesuatu yang sangat berharga”, dan *peminta-minta* “orang yang membeli kebaikan orang lain dengan uang”.

Pada inferensi ditemukan orang yang semakin dewasa karena pernah mengalami kegagalan, kebahagiaan istri yang membuat suami lebih berwibawa, keikhlasan hamba dalam menerima kebenaran Sang Khalik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul & Abdul Rani. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Baron, R.A. & Greenberg, J. 1998. *Behavior in Organization: Understanding and Managing the Human Side of Work*. New York: Allyn and Bacon.

- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan Eti Setiawati, dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman.
- Halliday, MAK & Ruqaiya Hassan. 1996. *Cohesion in English*. New York: Oxford UP.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Machrany, A.A. 1985. *Motivasi dan Disiplin Kerja*. Seri Produktivitas 11. Jakarta: LSIUP.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Handoko, Hani T. & Reksohadiprodjo Sukanto. 1996. *Organisasi Perusahaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Robbins, S.P. 1996. *Organizational Behaviour*. New York: Prentice Hall.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sumarlam. (Editor). 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Stubbs, Michael. 1984. *Discourse Analysis*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.